

BAB V PENUTUP

Pada bab sebelumnya telah dilakukan pengumpulan data dengan metode wawancara secara mendalam terhadap lima informan yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang pernah berkuliah di luar negeri. Hasil dari wawancara kemudian dijadikan verbatim serta melalui proses horisonalisasi menjadi invariant horizon dan dilanjutkan dengan penjabaran hasil pengolahan data ke dalam deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Dilanjutkan dengan penyusunan sintesis makna dari tekstural dan struktural guna menemukan esensi pengalaman subjek penelitian. Bab ini akan mendeskripsikan simpulan implikasi teoretis, implikasi praktis, implikasi sosial, tidak lupa juga rekomendasi mengenai proses readaptasi mahasiswa pada budaya kolektivistik.

Kesimpulan dari penelitian ini akan berisi deskripsi dari pembahasan dan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditentukan, yaitu memahami pengalaman komunikasi dalam proses readaptasi budaya kolektivistik dari mahasiswa dan sarjana yang telah kembali ke tanah air setelah tinggal di luar negeri.

1.1 Kesimpulan

Mahasiswa Indonesia yang telah menghabiskan waktu di budaya individualistik, di mana otonomi pribadi, ekspresi diri, dan komunikasi langsung sangat ditekankan, sering kali menghadapi tantangan unik saat kembali ke tanah air mereka yang kolektivistik. Budaya kolektivistik, yang mengutamakan keharmonisan kelompok, kewajiban kekeluargaan, dan komunikasi tidak langsung, sangat kontras dengan lingkungan individualistik yang pernah dialami oleh para pelajar ini. Kondisi ini dapat menciptakan proses penyesuaian emosional dan psikologis yang kompleks

ketika siswa menavigasi reintegrasi ke dalam konteks budaya aslinya. Memahami dinamika transisi ini sangat penting untuk mengembangkan mekanisme dukungan yang efektif untuk membantu mahasiswa yang kembali dalam menyelaraskan perspektif baru mereka dengan ekspektasi budaya tradisional. Berdasarkan hasil penelitian di atas kesimpulan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa/mahasiswi Indonesia yang kembali ke budaya kolektivis sering kali mengalami kesulitan untuk kembali ke gaya komunikasi yang tidak langsung dan peka terhadap konteks selepas dari *host culture* yang individualistik. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam membangun kembali komunikasi yang efektif dengan keluarga dan teman sebaya. Tantangannya terletak pada adaptasi dari komunikasi langsung dan ekspresif dari budaya individualistik ke komunikasi yang lebih tertutup dan berfokus pada harmoni yang diharapkan dalam pengaturan kolektivistik.
- b. Proses masuk kembali sering kali melibatkan konflik antara identitas individualistik yang mandiri dan dikembangkan di luar negeri dan norma-norma kolektivistik dari budaya asal mereka. Benturan ini dapat merenggangkan hubungan dan menghambat reintegrasi sosial, karena mahasiswa yang kembali harus menyeimbangkan antara otonomi pribadi yang baru mereka dapatkan dan harapan komunal dari konteks budaya asli mereka.
- c. Untuk mahasiswa/mahasiswi Indonesia, adaptasi yang berhasil memerlukan strategi komunikasi yang interaktif dan lingkungan sosial yang mendukung

untuk mengatasi perbedaan budaya antara individualistik dan kolektivistik. Menyadari kondisi yang dihadapi dapat membantu mereka dalam mengelola kompleksitas gegar budaya dengan lebih efektif, melalui fokus pada kepekaan budaya dan pengembangan gaya komunikasi.

1.2 Implikasi penelitian

1.2.1 Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini mengembangkan dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai Teori Kurva W yang memberikan gambaran mengenai fase-fase readaptasi budaya, di mana penelitian ini menggambarkan proses yang dialami oleh mahasiswa yang kembali dari negara Swiss, United Kingdom, Korea, dan Belgia saat melakukan komunikasi dalam proses readaptasi budaya kolektivistik di Indonesia. Implikasi teoritis penelitian ini menyatakan bahwa penyesuaian budaya dapat memperkaya pengalaman jatuh bangun dalam proses adaptasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melalui tahapan yang dibatasi secara tajam, tetapi juga dapat mengalami dinamika sosial dan budaya yang begitu kompleks, yang mendorong siklus emosi yang lebih dinamis. Dengan menyoroti dinamika budaya kolektivis, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tidak hanya tentang puncak dan lembah dalam kurva, tetapi terutama tentang relevansi dukungan sosial dan konteks budaya dalam mendukung individu melewati masa transisi tersebut dengan lebih efisien.

1.2.2 Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan para mahasiswa dalam melakukan strategi komunikasi aktif dan pasif di keseharian mereka dalam proses readaptasi budaya kolektivistik. Hal ini menekankan perlunya beradaptasi

dengan gaya komunikasi yang berbeda sebaliknya seseorang. Mahasiswa/mahasiswi dibuat untuk memahami bahwa komunikasi dengan teman dan anggota keluarga perlu diadaptasi untuk mengekspresikan norma kolektif demi keharmonisan dan kerukunan sosial. Mahasiswa/mahasiswi dapat lebih siap dengan menjadi peka terhadap area perbedaan komunikasi misalnya, mengurangi ketergantungan pada bahasa non-verbal dan menghindari konflik. Dengan mengetahui proses ini, mereka akan mengelola naik turunnya emosi pada kurva W dengan lebih efektif dan dengan demikian memfasilitasi proses reintegrasi yang lebih lancar.

1.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini memberikan informasi kepada mahasiswa/mahasiswi Indonesia mengenai pengalaman komunikasi dalam proses readaptasi mahasiswa dan mahasiswi setelah kembali dari budaya individualis ke budaya kolektivistik di tempat asal mereka. Mahasiswa/mahasiswi yang kembali ke Indonesia mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang lebih kolektivistik, yang dapat memicu konflik dalam interaksi dengan keluarga dan teman. Perasaan emosional yang muncul dari proses reintegrasi ini juga dapat membawa mereka pada perasaan terasing atau kesalahpahaman dalam interaksi dengan masyarakat. Pengalaman internasional mendorong perubahan dalam perspektif yang memacu dialog baru mengenai nilai-nilai dan norma-norma budaya kolektivistik. Jalan-jalan baru terbuka untuk inovasi dalam struktur sosial, sementara pada saat yang sama, tantangan muncul untuk mempertahankan tradisi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa melakukan observasi atau *research* sebelum mengunjungi lingkungan budaya baru merupakan hal yang membawa dinamika signifikan bagi mereka untuk mengatur ekspektasi pada *origin culture* yang akan mereka hadapi kembali.

1.3 Rekomendasi

Bagi mahasiswa/mahasiswi yang mengalami situasi serupa disarankan untuk melakukan riset terlebih dahulu melalui berbagai media yang tersedia mengenai kondisi sosial budaya terkini dari *origin culture*. Di lain sisi, mahasiswa/mahasiswi perlu mengatur ekspektasi mereka terhadap kepulangan mereka ke *origin culture* supaya gegar budaya yang terjadi tidak terlalu parah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa dan mahasiswi melakukan komunikasi dalam proses readaptasi budaya kolektifis. Secara garis besar penelitian ini menggambarkan bagaimana faktor psikologis, emosional, dan kognitif mahasiswa mengambil peran dalam membantu mereka beradaptasi. Oleh karenanya rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih dalam hanya pada salah satu faktor, terutama bagaimana cara kerja faktor psikologis seperti intrapersonal dan interpersonal mengambil peran lebih besar dibanding faktor-faktor lainnya di proses readaptasi.